

KRITIK SOSIAL DALAM KUMPULAN CERPEN

***ANAK INI MAU MENGENCINGI JAKARTA?* : PENDEKATAN
SOSIOLOGI SASTRA DAN IMPLEMENTASINYA DALAM
PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**



Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata II
pada Jurusan Magister Pengkajian Bahasa Fakultas Pascasarjana

Oleh :

Retno Winarni

NIM : S 200150009

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENGKAJIAN BAHASA
FAKULTAS PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2017

HALAMAN PERSETUJUAN

KRITIK SOSIAL DALAM KUMPULAN CERPEN

***ANAK INI MAU MENGENCINGI JAKARTA? : PENDEKATAN SOSIOLOGI
SASTRA DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA***

NASKAH PUBLIKASI

Disusun oleh:

RETNO WINARNI

NIM : S 200150009

Telah disetujui oleh Pembimbing Penulisan Tesis

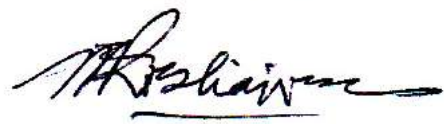
Pada tanggal 2 Agustus 2017

Pembimbing I,



Prof. Dr. Ali Imron Al. Ma'ruf, M.Hum.

Pembimbing II,



Dr. Nafron Hasjim

HALAMAN PENGESAHAN

**KRITIK SOSIAL DALAM KUMPULAN CERPEN ANAK INI MAU
MENGENCINGI JAKARTA? : PENDEKATAN SOSIOLOGI SASTRA DAN
IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

PUBLIKASI ILMIAH

Disusun oleh:

RETNO WINARNI

NIM : S 200150009

telah dipertahankan di depan dewan penguji
pada hari Rabu, tanggal 2 Agustus 2017
dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima

Dewan Penguji :

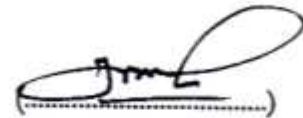
1. Prof. Dr. Ali Imron Al. Ma'ruf, M.Hum.
(Pembimbing I)



2. Dr. Nafron Hasjim
(Pembimbing II)



3. Prof. Dr. Abdul Ngalim, M.M., M.Hum.
(Penguji)



Surakarta, 4 Agustus 2017
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Sekolah Pascasarjana
Direktur,



Prof. Dr. Bambang Sumardjoko

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Retno Winarni

NIM : S 200150009

Program Studi : Magister Pengkajian Bahasa

Konsentrasi : Pengkajian Bahasa Indonesia

Judul : Kritik Sosial dalam Kumpulan Cerpen *Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta ?* : Pendekatan Sosiologi Sastra dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa naskah publikasi yang saya serahkan ini benar-benar hasil karya saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dan ringkasan yang telah saya jelaskan sumbernya.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, gelar dan ijazah yang diberikan oleh Universitas Muhammadiyah Surakarta batal saya terima.

Surakarta, 02 Agustus 2017

Yang Membuat Pernyataan,



Retno Winarni

KRITIK SOSIAL DALAM KUMPULAN CERPEN *ANAK INI MAU MENGENCINGI JAKARTA?* : PENDEKATAN SOSIOLOGI SASTRA DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan (1) latar sosial pengarang (2) struktur cerpen (3) kritik sosial yang terdapat di cerpen-cerpen dalam kumpulan cerpen *AIMMJ?* dan (4) implementasinya dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia SMA. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Objek yang diteliti adalah kritik sosial yang terdapat dalam kumpulan cerpen *AIMMJ?* Data penelitian diambil dari sumber data primer yakni teks kumpulan cerpen *AIMMJ?* dan sumber data sekunder yakni riwayat hidup pengarang yang didapat dari majalah, surat kabar, internet selain itu juga berupa perangkat pembelajaran yang meliputi RPP, silabus, Kurikulum KTSP. Teknik pengumpulan data menggunakan metode studi pustaka, simak, dan catat. Analisis data menggunakan teknik dialektika yaitu pemahaman -penjelasan yang semula fakta kemanusiaan dipahami secara menyatu. Hasil penelitian menunjukkan (1) latar sosial pengarang kelima pengarang yaitu Ahmad Tohari, Faisal Oddang, Agus Noor, Jujur Prananto dan Putu Wijaya dilihat dari riwayat hidup, karya dan ciri khas kepengarangan. (2) Struktur cerpen dalam kumpulan cerpen *AIMMJ?* terdiri dari tema, alur, karakter, setting, gaya kalimat dan sudut pandang. Dari struktur tersebut dapat disimpulkan kelima cerpen memiliki keunggulan sehingga layak dijadikan bahan pembelajaran. (3) Kritik-kritik sosial yang terdapat dalam cerpen-cerpen di dalam kumpulan cerpen *AIMMJ?* diantaranya (a) Kritik terhadap kemiskinan dan pelanggaran norma-norma masyarakat dalam cerpen "Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta?" karya Ahmad Tohari. (b) Kritik terhadap masalah lingkungan hidup cerpen "Orang-Orang Dari Selatan Harus Mati Malam Itu " karya Faisal Oddang. (c) Kritik terhadap masalah kejahatan dalam cerpen "Hakim Sarmin" karya Agus Noor. (d) Kritik terhadap masalah lingkungan hidup (lingkungan sosial) dalam cerpen "Basa Basi " karya Jujur Prananto dan (e) Kritik terhadap pelanggaran norma-norma masyarakat yang berupa perlakuan tidak adil terhadap kelompok minoritas dan kritik terhadap disorganisasi keluarga dalam cerpen "Jenggo" karya Putu Wijaya. (4) Implementasi dalam pembelajaran meliputi relevansi hasil penelitian dengan SK dan KD mata pelajaran bahasa Indonesia Adapun SK dan KD KTSP 2006 yang sesuai adalah SK 13 mendengarkan, memahami pembacaan cerpen dengan KD 13.1 yaitu mengidentifikasi alur, penokohan, dan latar dalam cerpen yang dibacakan. Kelima cerpen layak digunakan sebagai bahan ajar sesuai dengan kriteria bahan ajar Rahmanto yang meliputi bahasa, kematangan jiwa (psikologi) dan latar belakang kebudayaan siswa.

Kata kunci : kritik sosial, kumpulan cerpen *AIMMJ?*, sosiologi sastra , pembelajaran sastra

Abstract

This study aims to describe (1) the social background of the author (2) the structure of short stories (3) social criticism contained in the short stories in the

collection of short stories *AIMMJ*? And (4) its implementation in learning Indonesian language and literature high school. The type of this research is descriptive qualitative. The object under study is the social criticism contained in *AIMMJ*'s short story collection? The research data is taken from the primary data source that is the text of *AIMMJ* short story collection and secondary data source namely the author's biography from magazines, newspapers, internet, and also the learning tools which include RPP, syllabus, curriculum KTSP. Technique of collecting data using literature study method, refer to, and record. Data analysis using dialectic technique that is comprehension -the original explanation of the fact of humanity understood in unity. The results showed (1) the social setting of the author of the five authors namely Ahmad Tohari, Faisal Oddang, Agus Noor, Jujur Prananto and Putu Wijaya viewed from the biography, the works and the characteristics of authorship. (2) Short story structure in *AIMMJ* short story collection? Consists of themes, plots, characters, settings, sentence styles and point of view. From these structures can be concluded the five short stories have the advantage so worthy of study materials. (3) The social critics contained in the short stories in *AIMMJ*'s short story collection? Among others (a) Criticism of poverty and violation of community norms in the short story "This Child Wants to Urinate Jakarta?" By Ahamad Tohari. (B) Criticism on the environmental problems of the short story "People from the South Must Die That Night" by Faisal Oddang. (C) Criticism of crime in the short story "Judge Sarmin" by Agus Noor. (D) Criticism of environmental issues (social environment) in short stories "Basa Basi" by Jujur Prananto and (e) Criticism of violations of community norms in the form of unfair treatment of minorities and criticism of family disorganization in short stories "Jenggo" The work of Putu Wijaya. (4) Implementation in learning involves relevance of research result with SK and KD of Indonesian subjects. The SK and KD KTSP 2006 which is appropriate is SK 13 listening, understanding the reading of short story with KD 13.1 that is identifying the plot, characterization, and background in the short story that read. The five short stories deserve to be used as teaching materials in accordance with the criteria of Rahmanto teaching materials that include language, mental maturity (psychology) and cultural background of students.

Keywords: social criticism, *AIMMJ*? Short story collection, literary sociology, literary learning

1. PENDAHULUAN

Karya sastra tidak pernah terlepas dari kehidupan manusia. Sastra merupakan bagian dari budaya manusia. Karya sastra tidak hanya bersifat menghibur, tetapi juga memberikan nilai-nilai pada masyarakat luas. Kemampuan melampaui ruang dan waktu membuat karya sastra mampu membawa imajinasi atau ingatan pembaca terhadap kejadian di masa lampau tanpa harus berada pada ruang waktu tersebut. Karya sastra merefleksikan

masyarakat dari imajinasi pengarang. Karya sastra tidak hanya bersifat fiksi tetapi merupakan rekaman kehidupan manusia sesungguhnya. Bisa dikatakan sastra adalah imajinasi yang menggambarkan kenyataan.

Kumpulan cerpen *Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta ? (AIMMJ?)* merupakan kumpulan cerpen yang dianggap berpihak kepada yang papa, yang tersisih dan yang menjadi korban dari kemajuan masyarakat. “ Membela yang papa tanpa melupakan yang mapan ” demikian salah satu ungkapan yang sering didengar. (*AIMMJ?*,2016: h.ix). Buku kumpulan cerpen *AIMMJ?* berisi 23 cerpen. Hal yang menarik dari cerpen-cerpen dalam kumpulan cerpen *AIMMJ?* adalah benang merah keseluruhan tema cerpen yang memaparkan tentang realitas kehidupan, individu dan masyarakat. Adapun alasan penulis memilih cerpen-cerpen dalam kumpulan cerpen *AIMMJ? Pertama* , belum ada yang meneliti karya tersebut dengan pendekatan sosiologi sastra. Kedua, cerpen-cerpen dalam kumpulan cerpen *AIMMJ?* menampilkan gambaran representasi realitas sosial sekaligus kritik sosial Indonesia sehingga dapat dijadikan bahan ajar dalam pembelajaran sastra di SMA. Berdasar hal tersebut cerpen-cerpen dalam kumpulan cerpen *AIMMJ?* ini dijadikan bahan penelitian dengan judul Kritik Sosial dalam Kumpulan Cerpen *Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta? : Pendekatan Sosiologi Sastra dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA* .

Landasan teori yang digunakan adalah teori kritik sosial, cerpen, sosiologi sastra dan pembelajaran sastra. Menurut Nurgiyantoro (2015: 331), sastra yang mengandung pesan kritik atau disebut dengan sastra kritik, lahir di tengah-tengah masyarakat jika terjadi hal-hal yang kurang beres dalam kehidupan sosial dan masyarakat. Banyak karya sastra yang memperjuangkan nasib rakyat kecil yang menderita, nasib rakyat kecil yang perlu dibela , rakyat kecil yang dipermainkan oleh tangan-tangan kekuasaan. Pengarang umumnya tampil sebagai pembela kebenaran dan keadilan, atau pun sifat-sifat luhur kemanusiaan lain. Soekanto menyatakan (2006: 355) yang dimaksud masalah sosial adalah gejala-gejala abnormal yang terjadi di masyarakat , hal itu disebabkan karena unsur-unsur dalam masyarakat tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya sehingga menyebabkan kekecewaan-kekecewaan dan penderitaan. Ahmadi (1997:

12) mendefinisikan masalah sosial sebagai segala sesuatu yang menyangkut kepentingan umum atau suatu kondisi perkembangan yang terwujud dalam masyarakat yang berdasarkan atas studi. Mereka mempunyai sifat yang dapat menimbulkan kekacauan terhadap kehidupan warga masyarakat secara keseluruhan.

Sapardi Djoko Damono dalam bukunya *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas* mengemukakan hubungan antara sastra, sastrawan, dan masyarakat yang bersifat timbal balik. Pertanyaan utama (pokok) dalam lingkup sosiologi sastra antara lain adalah (1) apakah latar belakang menentukan isi karyanya;(2) apakah dalam karya-karya si pengarang mewakili golongannya;(3) apakah karya sastra yang digemari masyarakat itu sudah dengan sendirinya bermutu tinggi; (4) sampai berapa jauhkah karya sastra mencerminkan keadaan zamannya ;(5) apakah pengaruh masyarakat semakin rumit organisasinya itu terhadap penulisan karya sastra, dan sebagainya. Itulah persoalan-persoalan penting dalam penelitian sastra dalam hubungannya dengan masyarakat.

Cerpen (Inggris : Short story) merupakan salah satu jenis karya yang sekaligus disebut fiksi . Cerpen adalah cerita pendek yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam.. Kelebihan cerpen yang khas adalah kemampuannya mengemukakan secara lebih banyak -jadi secara implisit -dari sekedar yang apa yang diceritakan. Karena bentuknya yang pendek, cerpen memiliki karakteristik pemadatan dan pemusatan terhadap sesuatu yang dikisahkan . Cerita tidak dikisahkan secara panjang lebar sampai mendetil , tetapi dipadatkan dan difokuskan pada pada satu permasalahan saja (Nurgiyantoro, 2015: 12-13).

Pembelajaran sastra diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya (Sutanti, 2014: 11).

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang sifat individu, keadaan, atau gejala dari kelompok tertentu yang dapat diamati (Moelong, 2008: 16). Strategi penelitian ini adalah penelitian studi kasus terpancang (*embedded case study*) (Sutopo, 2006: 139). Objek Penelitian adalah kritik sosial yang terdapat dalam kumpulan cerpen *AIMMJ?* Sumber data primer yakni teks cerpen kumpulan cerpen *AIMMJ?* Sumber data sekunder yakni riwayat hidup pengarang yang didapat dari majalah, surat kabar, internet selain itu juga berupa perangkat pembelajaran yang meliputi RPP, silabus, Kurikulum KTSP. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik pustaka, simak dan catat. Teknik analisis data menggunakan analisis data teknik dialektika Karena memiliki struktur, karya sastra harus koheren dan mempunyai arti, yaitu berkaitan dengan usaha manusia memecahkan persoalan-persoalannya dalam kehidupan sosial yang nyata. Metode dialektik menurut Goldman adalah pemahaman -penjelasan yang semula fakta kemanusiaan dipahami secara menyatu.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1 Latar Sosial Pengarang

3.2.1 Langkah awal sebelum membahas kelima cerpen dalam kumpulan cerpen *AIMMJ?*

Mengungkap latar sosial kelima pengarang yang cerpennya dijadikan pokok pembahasan yaitu Ahmad Tohari, Faisal Oddang, Agus Noor, Jujur Prananto dan Putu Wijaya. Ahmad Tohari adalah pengarang yang masih setia dengan gaya realis. Karya-karya Ahmad Tohari telah diterbitkan dalam bahasa Jepang, Tionghoa, Belanda dan Jerman. Faisal Oddang adalah anak seorang petani yang dalam menulis selalu menampilkan kisah yang berlatar belakang lokalitas. Lahir dan besar di kota yang bukan kota besar, Faisal Oddang terbiasa dengan cerita rakyat, tradisi yang penuh dengan mitos dan kebijakan lokal. Agus Noor dikenal sebagai cerpenis, penulis prosa, dan lihai

menulis naskah panggung dengan gaya parodi dan terkadang satir. Jujur Prananto adalah seorang penulis skrip yang telah aktif menulis cerpen sejak masih kuliah. Cerpen-cerpennya terbanyak dimuat di Kompas dan beberapa dikembangkan menjadi skenario film layar lebar yang televisi. Putu Wijaya seperti dalam karya dramanya, dalam novelnya pun cenderung mempergunakan gaya objektif dalam pusat pengisahan. Putu berani mengungkapkan kenyataan hidup karena dorongan naluri yang terpendam dalam bawah sadar, lebih-lebih libido seksual yang ada dalam daerah kegelapan.

3.2 Struktur Cerpen dalam Kumpulan Cerpen *AIMMJ*?

Hasil penelitian menunjukkan kelima cerpen dalam kumpulan cerpen *AIMMJ* adalah cerpen yang berkualitas. Adapun struktur kelima cerpen tersebut adalah.

3.2.1 Tema

Kelima cerpen memiliki benang merah tema tentang realitas kehidupan, individu dan masyarakat Indonesia.

3.2.1 Fakta Cerita

Alur yang digunakan kelima cerpen adalah alur maju dengan menggunakan sudut pandang orang ketiga kecuali pada cerpen “Orang-Orang dari Selatan Harus Mati Malam Itu” yang menggunakan sudut pandang orang pertama, Aku (Isuri). Dengan karakter utama dalam cerpen-cerpen dalam kumpulan cerpen *AIMMJ*? Mewakili status sosial masyarakat ekonomi menengah ke bawah kecuali pada cerpen “Basa Basi”. Latar yang disajikan kelima cerpen beragam sesuai dengan latar belakang budaya dan cerpen tersebut.

3.3 Kritik Sosial yang Terdapat dalam Cerpen-Cerpen dalam Kumpulan Cerpen *AIMMJ*?

3.3.1 Kritik terhadap kemiskinan dan pelanggaran norma-norma masyarakat dalam cerpen “Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta ?” karya Ahmad Tohari

Cerpen ini memuat kritik terhadap kemiskinan yang masih dirasakan oleh masyarakat kalangan bawah di negeri ini. Ahmad Tohari memilih kelompok masyarakat yang tinggal di pinggiran rel kereta api di Stasiun Senin Jakarta. Jakarta sebagai ibukota negara, tidak hanya tempat gedung-gedung megah tetapi juga tempat berkumpulnya orang-orang miskin seperti gelandangan. Kemiskinan digambarkan dengan gubug-gubug dari kardus sebagai tempat tinggal para gelandangan, mi instan sebagai makanan mewah, serta prostitusi sebagai pekerjaan. Tokoh Laki-laki, anak laki-laki dan perempuan atau apanya menjadi gambaran hal tersebut.

Kereta itu berhenti di wilayah kehidupan orang-orang pinggir rel. Kehidupan yang sungguh merdeka dan berdaulat, sedang bergerak. Tetapi, sebagian besar mereka masih terbaring dalam gubug-gubug kardus yang menyandar ke tembok pembatas jalur-jalur rel. Ada yang tampak kaki, di balik semak yang meranggas dan berdebu, seorang lelaki dan anak kecilnya sudah bangun. Di dekat mereka ada perempuan masih tertidur, berbantal buntalan kain melingkar di atas gelaran kardus. Wajah perempuan yang masih lelap itu tampak lelah. Tetapi gincu bibir dan bedak pipinya tebal. Entahlah, mungkin perempuan itu tadi malam berjualan berahi sampai pagi. (AIMMJ?, 2016: 2)

Penggunaan kata-kata ‘bedak’, ‘gincu’ dan ‘berjualan’ dipakai oleh Ahmad Tohari untuk mewakili profesi si perempuan atau apanya sebagai seorang pramuria. Kehidupan yang keras dari tokoh perempuan tersebut dianalogikan sebagai *Dan kehidupan yang amat berdebu dan jauh dari air membuat perempuan itu sewarna dengan sekelilingnya yang juga penuh debu*. Debu adalah kotoran yang sering kali mengganggu keberadaannya. Seperti juga profesi pramuria yang dianggap kotor oleh masyarakat.

3.3.2 Kritik terhadap masalah lingkungan hidup dalam cerpen “Orang-Orang dari Selatan Harus Mati Malam Itu” karya Faisal Oddang

Kritik yang diangkat dalam cerpen “Orang-orang dari Selatan Harus Mati Malam Itu” adalah kritik terhadap kebebasan beragama yang justru dipaksakan oleh elemen kenegaraan itu sendiri. Membaca cerpen ini masyarakat seperti diingatkan akan kisah penganut kepercayaan Sunda Wiwitan yang juga dipaksa memilih satu dari enam agama yang diakui untuk ditulis di KTP, kemudian diceritakan bahwa ia akhirnya memilih Katholik. Hal ini benar terjadi, dan bahkan sering terlihat serta mendengar berita penindasan terhadap pemeluk kepercayaan tertentu. Fasial Oddang, dengan gaya berceritanya yang santai namun lugas, berusaha menampar pemerintah dengan cara yang tidak biasa.

Kami dipaksa menganut agama resmi, mencantumkan di KTP, dan dipaksa menjauhi Tuhan kami— Dewata Sewwae, tentu kami tidak berdaya lantas harus menerimanya dengan dada lapang yang perih. Jumat, pada akhir tahun enam puluhan, pada siang yang hujan, segerombol tentara mendatangi Uwak—tetua yang dipercaya akan menyelamatkan orang Tolotang saat hidup dan setelah mati. Aku bergegas menuju bilik.

“UWAK harus memilih, atau hak sebagai warga negara tidak kalian dapatkan, bisa saja diusir, bisa saja ada yang bertindak di luar kendali, Uwak sudah tahu sendiri, bukan, apa yang akan terjadi?” (AIMMJ?, 2016: 21)

Tindak kekerasan terhadap kelompok penganut kepercayaan Tolotang di Sulawesi Selatan dalam cerpen ini diceritakan membawa korban tidak hanya harta benda tetapi juga nyawa dari para penganut kepercayaan itu. Dalam bahasa sederhana pemerintah melalui aparatnya berusaha menumpas kelompok penganut kepercayaan Tolotang. Untuk mempertahankan diri para penganut kepercayaan Tolotang melarikan diri, berpindah tempat demi lepas dari kejaran aparat keamanan. Jumlah penganut kepercayaan Tolotang setelah bertahun-tahun mengalami tekanan, hidup dalam kejaran dan ketidakamanan semakin berkurang dan akhirnya hanya tinggal menyisakan Uwak sebagai pemimpin dan anaknya Isuri.

3.3.3 Kritik terhadap kejahatan dalam cerpen “ Hakim Sarmin ” karya Agus Noor

Ketidakadilan hukum di Indonesia disorot dengan baik oleh Agus Noor dalam cerpennya “Hakim Sarmin” . Melalui sudut pandang orang ketiga yang berpusat pada Hakim Sarmin, pembaca diajak memasuki pemikiran sang hakim dalam membuat keputusan akan hukuman yang tepat bagi seorang gadis yang telah membunuh lima orang pria yang ternyata pernah memperkosanya bersama-sama. Kegelisahan masyarakat akan kekebalan oknum tertentu terhadap hukum juga tersembul dalam cerpen ini

Ia memendamnya. Apalagi ketika ia tahu, salah seorang pemerkosanya anak seorang politisi. Ia mengenali wajahnya dari poster-poster yang banyak terpasang di jalanan saat kampanye pemilu. (AIMMJ?, 2016: 36)

Nyaris setiap hari ia menjadi bahan ledekan dan lelucon di koran dan televisi ketika ia membebaskan Jenderal itu dari semua tuntutan. (AIMMJ?, 2016: 35)

Agus Noor mampu mengutarakan penindasan berupa ketidakadilan hukum yang seringkali diterima masyarakat. Masyarakat sudah tidak lagi percaya kepada hukum dan penegak hukum sehingga kemudian memilih ‘main hakim sendiri’, memuaskan dendam sendiri karena percaya tidak akan mendapat keadilan. Seperti yang dilakukan oleh tokoh perempuan dalam cerpen ini. Perempuan muda itu berubah menjadi sosok yang tidak lagi takut pada vonis mati dari hakim karena merasa sudah memuaskan dendamnya.

Dalam kebiasuannya ia seakan ingin menegaskan: dendam adalah jalan terbaik untuk mendapatkan keadilan. Dan hukum yang buruk membuat orang lebih percaya pada dendam. (AIMMJ?, 2016: 34)

3.3.4. Kritik terhadap pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat (dilenkuensi) dalam cerpen “Basa-Basi” karya Jujur Prananto

Cerita pendek “Basa-Basi” berkisah tentang kejengkelan tokoh utama yang bernama Jumardi terhadap kebiasaan masyarakat yang hanya basa-basi

belaka. Basa basi dilakukan demi menyenangkan pihak yang dipandang berpengaruh. Seperti dilakukan teman-teman Jumardi kepada atasannya Bu Siska. Jujur Prananto mengawali cerita pendeknya dengan deskripsi mengenai makna basa-basi dalam kamus bahasa Indonesia.

Mestinya betul yang disebutkan dalam kamus bahasa Indonesia, bahwa basa-basi mengandung pengertian adat sopan-santun atau pun tata-krama pergaulan, yang pastinya memiliki konotasi maupun denotasi yang serba positif. Bukankah kata-kata sopan, santun, pergaulan yang tertata, memang sulit mengarahkan pikiran kita pada sesuatu yang negatif? Mestinya memang begitu.(AIMMJ?, 2016: 41)

Tokoh Jumardi tidak ingin melakukan kebohongan hanya karena demi menyenangkan perasaan orang lain dengan perkataan yang bohong. Melalui perkataan Jumardi dalam cerita pendek “Basa-basi” pengarang mengungkapkan, dalam kehidupan beragama tentu manusia memiliki kesadaran dengan adanya Tuhan. Tokoh Jumardi tidak ingin melakukan basa-basi yang berujung pada kebohongan karena ia menyadari adanya Tuhan yang tidak pernah menyuruh umatnya untuk melakukan kebohongan walau hanya basa-basi.

“Jadi demi kepantasan kita harus berbohong? Membohongi bu Siska, membohongi anaknya, cucunya, membohongi diri kita sendiri...(AIMMJ?, 2016: 43)

3.3.5. Kritik terhadap pelanggaran norma-norma masyarakat yang berupa perlakuan tidak adil kepada kelompok minoritas dan kritik terhadap disorganisasi keluarga dalam cerpen “Jenggo” karya Putu Wijaya

Cerpen Jenggo menampilkan tokoh-tokoh keluarga Jenggo yaitu Pan Jenggo (bapak), Men Jenggo(Istri) dan Wayan Jenggo (Anak). Wayan digambarkan sebagai seorang anak laki-laki yang lemah lembut. Sama halnya dengan Riantiarno dalam *Opera Julini* , Wayan Jenggo dalam cerpen ini dibela oleh Putu Wijaya dengan menampilkan sisi kemanusiaan Wayan sebagai seorang anak yang lembut dan menurut kepada orang tua.

Saya heran, Pak, Jenggo itu kan orangnya lemah-lembut. Jangankan berperang, bunuh nyamuk pun ia tidak mau, kalau tidak terlalu perlu. Bagaimana bisa memanggul senjata, lihat, memanggul pacul kalau masyarakat lagi kerja bakti saja, ia sering diketawain, karena kelihatan kikuk!”

”Betul.”

”Kenapa Pan Jenggo mau anaknya jadi tentara?”

”Supaya Jenggo jadi laki-laki sejati!”

(*AIMMJ?*, 2016: 194)

Disorganisasi keluarga yang terdapat dalam cerpen “Jenggo” adalah disorganisasi keluarga yang disebabkan oleh faktor-faktor intern keluarga. Pan Jenggo sebagai kepala keluarga tidak melaksanakan kewajibannya sebagai pencari nafkah keluarga. Istrinya yang justru menjadi tulang punggung keluarga. Hal tersebut terlihat melalui kutipan di bawah ini.

“Saya sendiri sudah kena rematik, susah untuk meneruskan ngurus warung. Sementara bapak kan seniman pengangguran yang merasa berdagang itu pekerjaan jahat. Ia memang suka perang, tapi sebatas nonton film. Sejatinya ia penakut. Itu sebabnya ia memaksa anaknya jadi pahlawan” (*AIMMJ?*, 2016 : 193)

Kritik sosial yang paling dominan dari kelima cerpen tersebut adalah kritik terhadap pelanggaran norma-norma masyarakat yaitu :

1. Prostitusi dalam cerpen “Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta ?”
2. Dilenkuensi dalam cerpen “Basa Basi” karya Jujur Prananto
3. Perlakuan tidak adil kepada kelompok minoritas dalam cerpen “Jenggo” karya Putu Wijaya.

3.4 Implementasi Hasil Penelitian Kumpulan Cerpen *AIMMJ?* dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

3.4.1 Relevansi hasil penelitian dengan SK dan KD mata pelajaran bahasa Indonesia SMA

Pada pembelajaran tentang cerpen seperti yang dimaksudkan dalam RPP , teks cerpen yang terdapat dalam cerpen pilihan *Kompas* sangat relevan dijadikan sebagai bahan ajar. SK dan KD yang sesuai diantaranya adalah SK 7 memahami wacana sastra puisi dan cerpen, KD 7.2 menjelaskan unsur-unsur intrinsik cerpen SK 13 pembacaan cerpen KD 13.1 Mengidentifikasi alur, penokohan, latar dalam cerpen yang dibacakan. KD 13.2 Menemukan nilai-nilai dalam cerpen, Sesuai dengan kriteria pemilihan bahan ajar menurut Rahmanto (2005: 27-31), ada tiga aspek penting yang tidak boleh dilupakan jika ingin memilih bahan pembelajaran sastra, yaitu: (1) bahasa; (2) kematangan jiwa (psikologi), (3) latar belakang kebudayaan siswa. Cerpen-cerpen yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta ?* tepat dijadikan bahan ajar karena sangat layak dan sesuai untuk siswa kelas XI maupun siswa kelas XII Kurikulum KTSP.

3.4.2 Penerapan Struktur Cerpen

Penerapan struktur cerpen hasil penelitian dimasukkan dalam materi pembelajaran dan proses pembelajaran. Metode yang digunakan dalam pembelajaran adalah penugasan, tanya jawab maupun diskusi hal ini dijabarkan dalam langkah pembelajaran apersepsi, eksplorasi , elaborasi dan evaluasi (lampiran RPP). Pada tahap apersepsi guru memberikan salam dan memimpin doa sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, menyampaikan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dicapai siswa ketika pembelajaran telah berakhir/selesai, menyampaikan manfaat mempelajari materi mengidentifikasi alur, penokohan, dan latar dari mendengarkan cerpen. Pada tahap eksplorasi Guru dan siswa bertanya jawab tentang alur cerpen guru dan siswa bertanya jawab mengenai cara mengidentifikasi alur dalam cerpen siswa dibagi menjadi 4-5 kelompok. Pada tahap elaborasi siswa mendengarkan pembacaan cerpen, siswa secara berkelompok mengidentifikasi alur cerpen, siswa mendiskusikan alur cerpen yang sudah diidentifikasi, siswa saling memberi masukan kekurangan hasil identifikasinya siswa memperbaiki hasil identifikasi alur, siswa mempresentasikan hasil identifikasi alur. Pada tahap konfirmasi guru memberi konfirmasi terhadap identifikasi alur, penokohan, dan latar yang sudah disusun

siswa memotivasi siswa yang belum aktif selama pembelajaran berlangsung. Setelah proses belajar selesai dalam satu KD guru mengadakan evaluasi tentang pembelajaran yang telah dilaksanakan. Tujuannya untuk mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah diberikan.

4. SIMPULAN

1. Latar sosial pengarang akan sangat memengaruhi pemahaman terhadap karya yang diciptakannya. Ahmad Tohari adalah pengarang yang masih setia dengan gaya realis. Karya-karya Ahmad Tohari telah diterbitkan dalam bahasa Jepang, Tionghoa, Belanda dan Jerman. Faisal Oddang adalah anak seorang petani yang dalam menulis selalu menampilkan kisah yang berlatar belakang lokalitas. Lahir dan besar di kota yang bukan kota besar, Faisal Oddang terbiasa dengan cerita rakyat, tradisi yang penuh dengan mitos dan kebijakan lokal. Agus Noor dikenal sebagai cerpenis, penulis prosa, dan lihai menulis naskah panggung dengan gaya parodi dan terkadang satir. Jujur Prananto adalah seorang penulis skrip yang telah aktif menulis cerpen sejak masih kuliah. Cerpen-cerpennya terbanyak dimuat di Kompas dan beberapa dikembangkan menjadi skenario film layar lebar yang televisi. Putu Wijaya seperti dalam karya dramanya, dalam novelnya pun cenderung mempergunakan gaya objektif dalam pusat pengisahan. Putu berani mengungkapkan kenyataan hidup karena dorongan naluri yang terpendam dalam bawah sadar, lebih-lebih libido seksual yang ada dalam daerah kegelapan.
2. Struktur cerpen dalam kumpulan cerpen *AIMMJ?* Terdiri dari tema, alur, karakter dan setting. Dari struktur cerpen tersebut dapat disimpulkan kelima cerpen memiliki keunggulan sehingga layak dijadikan bahan pembelajaran.
3. Kritik sosial yang terdapat di cerpen-cerpen dalam kumpulan cerpen *AIMMJ?*
(a) Kritik terhadap kemiskinan dalam cerpen “AIMMJ?” karya Ahmad Tohari (b) Kritik terhadap kebebasan beragama yang justru dipaksakan oleh elemen kenegaraan itu sendiri dalam cerpen “Orang-orang dari Selatan Harus

Mati Malam Itu” karya Faisal Oddang. (c) Kritik terhadap ketidakadilan hukum di Indonesia serta kritik terhadap aparat penegak hukum dalam cerpen “Hakim Sarmin” karya Agus Noor. (d) Kritik terhadap masyarakat yang penuh basa basi dalam cerpen “Basa-Basi” karya Jujur Prananto. (e) Kritik terhadap perlakuan tidak adil kepada kelompok minoritas dan tentang makna kepahlawanan yang disalahartikan dalam cerpen “Jenggo” karya Putu Wijaya.

4. Implementasi hasil penelitian dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA diwujudkan melalui. (a) Relevansi hasil penelitian dengan SK dan KD mata pelajaran bahasa Indonesia SMA juga disesuaikan dengan kriteria pemilihan bahan ajar menurut B.Rahmanto yang menekankan pemilihan bahan ajar dari aspek bahasa, kematangan jiwa dan latar belakang kebudayaan siswa. (b) Penerapan struktur cerpen dalam materi pembelajaran dan proses belajar mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 1997. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Faruk. 2012. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra. Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2015 “*Anak Ini Ingin Mengencingi Jakarta ?*”.2016. Jakarta: Gramedia.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Satoto, Sudiro dan Zainudin Fananie (ed). 2000. *Sastra : Ideologi, Politik dan Kekuasaan*. Surakarta : UMS Press. Satrio, Benny Setiawan. 2014. “Kritik

Sosial dan Hegemoni dalam Kumpulan Cerpen *Emak Ingin Naik Haji* Karya Asma Nadia”. Dalam *Jurnal Sastra Indonesia*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Soekanto.2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Stanton, Robert. 2012. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sulaiman, Rais. “Analisis Sosiologi Sastra Kumpulan *Cerpen Putik-Putik Bunga di Gunung* Karya Mayon Sutrisno”. Purworejo: Universitas Muhammadiyah Purworejo.

Sulistiyorini, Dwi. 2012. “Citra Wanita dalam Kumpulan Cerpen *Lakon di Kota Kecil* Karya Ratna Indraswari” *Tesis*.Semarang: Undip.

Susanti, Ratna.2012. “ Pendekatan Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan Dalam Kumpulan Cerpen *9 Dari Nadira* Karya Leila S. Chudori” *Tesis*. Surakarta: UNS

Sutopo, H B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.

Universitas Muhammadiyah Surakarta.2014. *Pedoman Penulisan Tesis*. Surakarta: Yuma Pustaka.